

FAKTOR YANG TERLIBAT DIDALAM OPINI AUDIT *GOING CONCERN* PADA PERUSAHAAN SEKTOR PROPERTY DI BURSA EFEK INDONESIA

Dedi Haryadi

dedi_haryadi@widyadharma.ac.id, Akuntansi, Universitas Widya Dharma Pontianak

Vito Apriyanto

vitoapriyanto123@gmail.com, Akuntansi, Universitas Widya Dharma Pontianak

Abstrak

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengidentifikasi pengaruh *prior opinion*, *opinion shopping*, *cash flow ratio*, dan *company growth* terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan sektor property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pengambilan data dengan purposive sampling sehingga diperoleh sebanyak 230 sampel. Metode yang dipakai yaitu analisis regresi logistik yang didukung dengan menggunakan perangkat lunak IBM *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) Versi 26 sebagai alat bantu hitung. Hasil uji menyimpulkan bahwa penelitian menemukan *prior opinion* mempunyai pengaruh positif dengan penerimaan opini audit *going concern* sedangkan *opinion shopping*, *cash flow ratio* dan *company growth* tidak mampu mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*. Dengan memperhatikan keterbatasan-keterbatasan tersebut, disarankan untuk penelitian selanjutnya agar peneliti mempertimbangkan penggunaan variabel independen yang berbeda, mengukur variabel dengan rasio alternatif, serta mengeksplorasi sektor perusahaan yang berbeda. Lebih lanjut, untuk meningkatkan akurasi hasil penelitian, disarankan untuk meningkatkan jumlah sampel data dengan menambahkan tahun penelitian.

Kata Kunci : Opini audit *going concern*

FACTORS INVOLVED IN GOING CONCERN AUDIT OPINION ON PROPERTY SECTOR COMPANIES ON THE INDONESIAN STOCK EXCHANGE

Abstract

Going concern opinion as an audit opinion explains the auditor's doubts about the company's performance to operate in the future. Providing audit opinion and explaining the company's condition has a major impact on investment decisions so that auditor independence, integrity and objectivity are required according to professional ethics. This study was conducted with the aim of identifying the effect of prior opinion, opinion shopping, cash flow ratio, and company growth on going concern audit opinion acceptance in property sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange. The method used is logistic regression analysis supported by using IBM Statistical Product and Service Solution (SPSS) Version 26 software as a calculation tool. The test results concluded that the study found that prior opinion has a positive influence on going concern audit opinion acceptance while opinion shopping, cash flow ratio and company growth are unable to influence going concern audit opinion acceptance. Taking into account these limitations, it is recommended for future research that researchers consider using different independent variables, measuring variables with alternative ratios, and exploring different

company sectors. Furthermore, to improve the accuracy of the research results, it is recommended to increase the number of data samples by adding research years.

PENDAHULUAN

Kasus Covid-19 yang melanda di pertengahan tahun 2020 menyebabkan ketidakpastian ekonomi yang bersifat global. Tidak terkecuali di Indonesia, banyak perusahaan yang terkena imbas seperti pendapatan yang mengalami penurunan signifikan dikarenakan adanya pembatasan sosial, penutupan sementara, dan penurunan permintaan dari konsumen. Oleh karena itu, semua perusahaan berusaha dalam mencari strategi untuk mempertahankan kelangsungan usahanya. Seiring dengan meluasnya dampak pandemic, banyak perusahaan mengalami penurunan pendapatan, masalah arus kas hingga likuiditas tinggi yang dapat mempersulit pemenuhan kewajiban finansial mereka. Ditengah kondisi tersebut, peran auditor dalam mengkaji dengan cermat apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan usahanya di tengah tekanan finansial yang tinggi. Hal tersebut berhubungan dengan asumsi akuntansi salah satunya adalah asumsi kesinambungan usaha (*going concern*). Pertimbangan *going concern* menjadi semakin kompleks karena selain melihat kondisi keuangan perusahaan, auditor juga harus mengevaluasi dampak jangka Panjang dari perubahan pola konsumsi, gangguan rantai pasok dan ketidakpastian regulasi yang akan memengaruhi stabilitas perusahaan.

Auditor harus memastikan bahwa penilaian *going concern* didasarkan pada analisis yang komprehensif dan bukti-bukti yang memadai, termasuk proyeksi arus kas, akses ke sumber pendanaan, serta rencana manajemen dalam menghadapi tantangan operasional terutama di tengah pandemic, audit harus mempertimbangkan berbagai scenario yang mungkin dihadapi perusahaan seperti kemungkinan pembatasan sosial berkelanjutan atau perubahan perilaku konsumen pasca pandemi. Dengan demikian, opini *going concern* tidak hanya mencerminkan kondisi keuangan saat ini, tetapi juga memberikan gambaran realistis mengenai potensi keberlangsungan perusahaan di masa depan. *Going concern* pada dasarnya merupakan suatu hal yang kompleks, terutama dalam hal penilaiannya. Terdapat banyak sekali faktor-faktor yang mungkin dijadikan tolok ukur oleh auditor dalam menentukan status kelangsungan usaha yang dimiliki perusahaan. Faktor tersebut harus secara konsisten diuji agar dapat membantu perusahaan untuk memprediksi kelangsungan usaha yang dimilikinya. Pada penelitian kali ini akan menggunakan empat indikator yang diduga mempunyai hubungan terhadap penerimaan opini audit *going concern* dalam sebuah perusahaan diantara lain adalah faktor *prior opinion*, *opinion shopping*, *cash flow ratio* dan *company growth*.

Prior opinion, sebuah istilah dalam konteks audit dan akuntansi, merujuk pada opini yang diberikan oleh auditor kepada perusahaan pada periode sebelumnya. *Prior opinion* memiliki nilai penting karena menjadi referensi bagi auditor dalam mengevaluasi laporan keuangan terini. Jika auditor mendapati adanya perubahan signifikan dalam pelaporan keuangan perusahaan dibandingkan periode sebelumnya, auditor perlu melakukan penelaahan lebih dalam terhadap penyebab perubahan tersebut. Hal ini memastikan bahwa laporan keuangan saat ini disajikan secara wajar dan mencerminkan kondisi actual perusahaan

Securities Exchange Commission (SEC) berpendapat bahwa *Opinion shopping* adalah kegiatan pencarian auditor dimana auditor akan mendukung perbuatan pencatatan keuangan yang dimodifikasi oleh pihak manajer dalam rangka mencapai tujuan perusahaan dalam bidang pelaporan keuangan. Praktik ini dilakukan oleh perusahaan untuk mencari atau memilih auditor yang diharapkan dapat memberikan opini audit yang sesuai dengan keinginan perusahaan terutama ketika ada keinginan untuk menghindari opini yang tidak menguntungkan seperti opini going concern atau opini audit dengan modifikasi tertentu. Dalam konteks ini, perusahaan mungkin berusaha dalam mengganti auditor yang lebih ketat dengan auditor yang dianggap lebih fleksibel atau yang akan cenderung menyetujui kebijakan akuntansi tertentu yang dapat menampilkan kondisi keuangan perusahaan secara positif. Beberapa dampak negative dari *opinion shopping* yaitu menurunkan kualitas audit dikarenakan pemilihan auditor cenderung fleksibilitas atau menoleransi penyimpangan kebijakan akuntansi yang tidak sesuai standar, Kualitas laporan keuangan diragukan karena tidak mencerminkan kondisi sebenarnya dari perusahaan yang dapat menyesatkan investor serta dapat mempengaruhi reputasi auditor yang melakukan audit dikarenakan dianggap tidak independent serta kurang objektif.

Arus kas merupakan salah satu komponen yang krusial/penting di suatu perusahaan untuk melaksanakan kegiatan usahanya. Arus kas mencerminkan aliran kas masuk dan keluar dari keseluruhan kegiatan perusahaan. Apabila arus kas tidak cukup, perusahaan akan dinilai menghadapi kesulitan yang dapat mengancam kelangsungan operasionalnya seperti perusahaan tidak mampu membayar utang, menutupi biaya operasional atau melakukan investasi yang dibutuhkan untuk pertumbuhan bisnis. Penurunan likuiditas dan solvabilitas pun dapat terjadi dimana likuiditas mengacu pada kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek sementara solvabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajiban jangka panjangnya. Kemungkinan terburuk jika arus kas perusahaan tidak memadai akan menimbulkan kebangkrutan sehingga operasional perusahaan akan terhenti

Pertumbuhan perusahaan (*company growth*) merupakan fenomena dimana suatu perusahaan atau bisnis mengalami perkembangan yang positif secara bertahap. Pertumbuhan ini terjadi dalam berbagai bentuk, misalnya pertumbuhan dalam hal pendapatan, ekspansi geografis (memasuki pasar baru), memperluas lini produk atau jasa. Pertumbuhan perusahaan dianggap sebagai tanda kesehatan dan keberhasilan perusahaan dalam menjalankan strategi dan menciptakan keberhasilan perusahaan dalam menjalankan strategi dan menciptakan nilai bagi pemangku kepentingannya (*stakeholders*). Pertumbuhan perusahaan juga dapat menarik investor untuk berinvestasi karena dianggap memiliki prospek yang baik serta memiliki kelangsungan bisnis baik dalam menghadapi kompetisi global dan perubahan regulasi sehingga perusahaan dapat tetap relevan dalam jangka Panjang.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Agen (*Agency Theory*)

Teori Agen mempunyai konsep yang didasari atas adanya konflik keagenan yang timbul saat kepemimpinan suatu perusahaan dipisahkan dari kepemilikannya (Hendrawati, 2017). Melibatkan hubungan antara pemilik perusahaan (*prinsipal*) dan manajemen

(agen), teori agensi mengidentifikasi potensi konflik kepentingan di mana pemilik modal ingin menggunakan dana dengan risiko sekecil mungkin, sedangkan manajer cenderung memaksimalkan keuntungan dan mengutamakan kepentingan pribadi (Marantika, 2012). Untuk menyelaraskan kepentingan ini, diperlukan pihak independen sebagai mediator, salah satunya adalah auditor independen. Auditor independen, menurut Sunyoto, (2014), menyediakan jasanya dalam bidang audit atas laporan keuangan untuk membantu pemilik memastikan bahwa manajemen beroperasi sesuai kepentingan pemilik. Opini independen auditor juga meningkatkan kepercayaan pemilik terhadap laporan keuangan manajemen, yang dijelaskan dalam laporan audit mencakup wajar tidaknya suatu laporan keuangan, kelangsungan hidup perusahaan, dan apakah laporan keuangan tersebut wajar. Teori agensi menegaskan pentingnya independensi auditor dalam menghadapi konflik kepentingan, di mana auditor harus mempertahankan objektivitas agar opini *going concern* yang diberikan terlepas dari pengaruh manajemen atau pemilik perusahaan.

Teori Informasi Asimetri (*Asymmetry Information Theory*)

Teori asimetri informasi, dikembangkan oleh Donalson, mengindikasikan bahwa terdapat kondisi di mana salah satu pihak mempunyai info yang lebih banyak daripada dengan pihak lain. Asimetri informasi Ketika pihak manajemen perusahaan lebih menguasai informasi dibandingkan pihak kreditor maupun investor. Dampak dari asimetri informasi mencakup ketidakseimbangan dalam pengambilan keputusan, memberikan peluang kepada manajemen untuk tindakan manipulatif terkait kinerja bisnis perusahaan. Pemisahan antara pihak pemakai dan manajemen menyebabkan pemakai sebagai pihak luar tidak dapat terlibat langsung dalam penyediaan data dan penyusunan laporan keuangan. Manajemen, sebagai penyusun informasi keuangan, memiliki akses langsung ke seluruh data terkait, sementara auditor hanya memiliki akses terbatas dan bergantung pada data yang disediakan oleh manajemen. Asimetri informasi antara manajemen dan auditor eksternal dapat mempengaruhi penilaian auditor terutama terkait *going concern*. Dalam menghadapi asimetri informasi, auditor perlu melakukan audit dengan cermat, menggunakan metodologi yang tepat, dan manajemen harus memberikan informasi akurat agar penilaian auditor dapat bersifat objektif.

Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Institut Akuntan Publik Indonesia berpendapat bahwa *auditing* adalah aktivitas atau kegiatan pemeriksaan yang secara teliti dan objektif terhadap laporan informasi keuangan suatu perusahaan yang bertujuan dalam menentukan laporan yang dibuat secara wajar mencerminkan hal-hal yang memiliki nilai materi, posisi keuangan, dan hasil usaha (Junaidi & Nurdiono, 2016). Ada tiga faktor kunci dalam *auditing*, yaitu independensi dan objektivitas auditor, kecukupan bukti, dan penyusunan laporan audit yang mencerminkan hasil penilaian auditor. Dalam audit, terdapat lima opini auditor, termasuk opini wajar tanpa pengecualian tambahan paragraf penjelasan, yang diberikan ketika auditor menambahkan paragraf penjelasan untuk menekankan hal tertentu atau menyatakan keraguan terhadap kelangsungan usaha perusahaan. *Going concern*, sebagai asumsi dasar akuntansi, mencerminkan keyakinan bahwa perusahaan akan beroperasi cukup lama untuk mencapai tujuan dan komitmen. Opini *going*

concern sebagai opini audit menjelaskan keraguan auditor terhadap kinerja perusahaan untuk beroperasi di masa depan. Pemberian opini audit dan penjelasan kondisi perusahaan memiliki dampak besar pada keputusan investasi sehingga diperlukan independensi, integritas, dan objektivitas auditor sesuai etika profesi (Rustam, Adiningrat, & Adil, 2018).

Prior Opinion

Prior opinion adalah pemberian opini oleh auditor pada periode lalu (Darmawan & Sukartha, 2014). *Prior opinion*, atau opini audit dari periode sebelumnya, memiliki dampak signifikan pada proses audit yang sedang berlangsung, baik bagi auditor maupun perusahaan. Hasil penilaian yang diberikan auditor tentunya akan berpengaruh terhadap keputusan yang akan diambil manajemen kedepannya. Jika opini sebelumnya positif, manajemen cenderung yakin bahwa laporan keuangan sesuai dengan standar dan tidak memerlukan perbaikan signifikan. Sebaliknya, opini negatif memotivasi manajemen untuk memperbaiki penyusunan laporan keuangan dan menjadi lebih berhati-hati. Selain memengaruhi manajemen, *prior opinion* juga memengaruhi auditor tahun berjalan karena dijadikan sumber informasi penting dalam perencanaan audit. Kegiatan operasional perusahaan pada tahun berjalan berkaitan dengan kondisi yang telah terjadi pada periode lalu sehingga berpeluang akan menerbitkan opini yang sama pada periode tahun berjalan serta tahun yang akan datang.

Opinion Shopping

Menurut *Securities Exchange Commission (SEC) Opinion shopping* menjelaskan upaya perusahaan untuk mencari serta memperoleh pihak auditor eksternal independen yang dapat bersedia mendukung tindakan akuntansi yang tidak jujur oleh manajemen dalam mencapai tujuan pelaporan keuangan perusahaan. Salah satu metode yang dapat ditempuh dalam *opinion shopping* adalah pergantian auditor (*auditor switching*), seperti yang dijelaskan oleh Chime, Ejike, & Ubesie, (2023) dalam Ulfa, Suprpti, & Latifah, (2021). Meskipun *auditor switching* dan *opinion shopping* terkait erat, keduanya memiliki perbedaan mendasar dalam praktiknya. *Auditor switching*, yang legal dan transparan, terjadi ketika perusahaan memutuskan untuk mengganti auditor tahunan guna menjaga independensi dan objektivitas auditor dalam memeriksa laporan keuangan klien (Tjahjono & Khairunissa, 2021). Di sisi lain, *opinion shopping* merupakan praktik manipulatif yang dilakukan perusahaan untuk mencari auditor yang bersedia memberikan opini audit yang lebih menguntungkan, terutama jika opini sebelumnya bersifat negatif. *Opinion shopping* dianggap tidak etis dan berdampak negatif bagi perusahaan, termasuk mengurangi kepercayaan publik terhadap informasi yang dilaporkan dalam laporan keuangan, merusak prinsip independensi dan integritas auditor, menurunkan kualitas audit, meningkatkan risiko pengambilan keputusan yang salah, dan bahkan dapat memicu risiko hukum bagi perusahaan dan auditor jika terungkap (Rosadian, Mursalin, & Fitriansyah, 2022).

Cash Flow Ratio

Analisis rasio merupakan metode yang umum digunakan untuk menganalisis laporan keuangan, dirancang untuk menjelaskan hubungan antara item-item pada laporan keuangan (Siswanto, 2021). Laporan arus kas berisi informasi rinci mengenai semua arus

kas keluar dan selama suatu periode, dengan tujuan utama memberikan informasi yang tepat terkait pengeluaran dan kas yang masuk pada perusahaan. Laporan arus kas terdiri dari beberapa komponen yaitu arus kas yang bersumber dari aktivitas operasi, aktivitas investasi serta aktivitas pembiayaan atau pendanaan, dan masing-masing aktivitas tersebut mencerminkan kenaikan atau penurunan bersih kas selama periode tertentu, memungkinkan pemangku kepentingan untuk memahami peristiwa yang memengaruhi sumber daya likuid perusahaan. Rasio arus kas, menurut Subramanyam & Wild (2017) dalam Arifian & Nazar, (2020), dapat memudahkan untuk menilai kinerja serta pertumbuhan perusahaan agar dapat melaksanakan kewajibannya, membayar dividen kepada investor, meningkatkan dan mengembangkan kapasitas, dan memperoleh pendanaan. Salah satu rasio arus kas yang relevan adalah rasio arus kas operasi dengan total utang, yang mencerminkan kemampuan perusahaan menghasilkan arus kas operasi bertujuan untuk melunasi utang perusahaan. Jika rasio-rasio arus kas menunjukkan ketidakmampuan perusahaan atau penurunan signifikan dari tahun ke tahun, auditor dapat mempertimbangkan informasi tersebut dalam pemberian opini audit terhadap perusahaan.

Company Growth

Pertumbuhan perusahaan adalah proses di mana suatu organisasi meningkatkan ukuran, skala, dan kinerja operasionalnya dari periode awal hingga ke periode selanjutnya. Pertumbuhan yang baik, menurut Nisa & Rudy, (2023), mencerminkan keuntungan yang konsisten dan mampu meningkatkan hasil positif dari waktu ke waktu. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan perusahaan melibatkan keputusan strategi bisnis, ketersediaan sumber daya, kualitas manajemen, kemampuan berinovasi, kondisi ekonomi, dan regulasi pemerintah. Fahmi, (2020) berpendapat bahwa rasio pertumbuhan bertujuan untuk mengukur seberapa besar tingkat kinerja perusahaan dalam mempertahankan posisi terhadap pasar industri serta perkembangan ekonomi secara luas. Rasio pertumbuhan melibatkan aspek penjualan, laba setelah pajak, laba per lembar saham, dan lainnya. Pertumbuhan penjualan yang signifikan dianggap sebagai indikator positif karena mencerminkan peningkatan pendapatan, laba, dan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban. Auditor perlu memeriksa konsistensi dan keberlanjutan pertumbuhan penjualan serta menilai dampaknya terhadap kelangsungan usaha perusahaan. Perubahan signifikan dalam pertumbuhan, baik positif maupun negatif, dapat memengaruhi penilaian auditor terhadap keuangan perusahaan, yang akan dievaluasi dengan objektif dan menyeluruh.

METODE

Penelitian berjenis metode kuantitatif yang terdiri dari bagian penelitian asosiatif kausalitas. Dalam memperoleh data, peneliti menggunakan teknik analisis dokumen berupa laporan tahunan perusahaan sektor property yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia periode tahun 2018 sampai dengan tahun 2022. Populasi perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) berjumlah 84 perusahaan. Penarikan sampel menggunakan metode *purposive sampling* sesuai dengan kriteria yang ditetapkan peneliti. Teknik pengukuran variabel merupakan aspek yang penting dalam penelitian dan analisis data. Diperlukan teknik-teknik pengukuran variabel untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasi data secara

akurat. Variabel dependen adalah opini audit *going concern*. Pengukuran variabel tersebut adalah *dummy*, dimana untuk nilai 1 bagi perusahaan yang memperoleh opini audit *going concern* dan 0 untuk perusahaan yang tidak memperoleh opini audit *going concern* (Krissindiastuti & Rasmini, 2016.).

Dalam mengukur pengaruh variabel *prior opinion*, menggunakan *dummy*. Dimana ketentuannya adalah 1 untuk perusahaan menerbitkan opini audit *going concern* pada periode lalu, dan 0 apabila perusahaan tidak menerbitkan opini audit *going concern* pada periode lalu oleh auditor Darmawan & Sukartha, (2014). *Opinion shopping* juga menggunakan skala *dummy* yaitu 1 bagi perusahaan yang mengubah auditor independennya setelah memperoleh opini *going concern* di periode sebelumnya, dan 0 bagi perusahaan yang tidak mengubah auditor independennya setelah memperoleh opini *going concern* di tahun sebelumnya (Kusumawati & Fitriyani, 2020). Menurut Hery, (2016) dalam Arifian & Nazar, (2020), pengukuran untuk *cash flow ratio* dapat diproksikan dengan menggunakan rumus *cash flow coverage ratio* yang diperoleh dengan membandingkan *cash flow from operation* yang dilaporkan dengan nilai *total liabilities*. Variabel terakhir, yaitu *Company Growth*, diproksikan dengan menggunakan rasio pertumbuhan penjualan atau *sales growth* (Kartika, 2012) yang dirumuskan sebagai berikut: $(Current\ Sales - Previous\ Sales) / Previous\ Sales$.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis regresi logistik dengan menggunakan persamaan regresi berikut:

$$Ln = \frac{Y}{1 - Y} = a + b_1x_1 + b_2x_2 + b_3x_3 + b_4x_4 + e$$

Keterangan:

- Y = Penerimaan Opini Audit *Going Concern*
- a = Konstanta
- b = Koefisien Regresi
- X₁ = *Prior Opinion*
- X₂ = *Opinion Shopping*
- X₃ = *Cash Flow Ratio*
- X₄ = *Company Growth*
- e = *Error*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Berikut merupakan tabel 1 yang berisi hasil analisis statistik deskriptif untuk variabel *cash flow ratio* dan *company growth*:

Tabel 1 . Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Company Growth	230	1.000000	67.429211	.70473093	4.615780757
Cash Flow Ratio	230	-4.188706	3.576902	.36916805	.661695982
Valid N (listwise)	230				

Sumber: Data Olahan (2023)

Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa Company Growth memiliki nilai minimum sebesar 1,00 sedangkan nilai maksimum sebesar 67,42. Ini menunjukkan bahwa sampel yang digunakan dalam penelitian ini memiliki pertumbuhan perusahaan yang baik. Adapun rata-rata sebesar 0,7047 dan memiliki nilai standar deviasi sebesar 4,6157. Nilai tersebut mencerminkan variasi pertumbuhan perusahaan yang kompleks dan memiliki ketimpangan yang cukup jauh. Nilai cash flow ratio memiliki nilai minimum sebesar -4,18 sedangkan nilai maksimum sebesar 3,57. Ini menunjukkan bahwa rasio arus kas perusahaan dalam sampel ini memiliki nilai yang minus untuk minimum dan memiliki nilai yang cukup tinggi untuk maksimum. Adapun rata-rata sebesar 0,3691 dan nilai standar deviasi sebesar 0,6616. Nilai tersebut tidak memiliki ketimpangan yang cukup jauh antara rata-rata dengan standar deviasi.

Pada uji asumsi klasik menggunakan dua alat pengujian yaitu uji multikolinearitas dan uji autokorelasi. Uji multikolinearitas dilihat berdasarkan nilai *Tolerance* serta nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Berdasarkan output tabel uji multikolinearitas, diketahui bahwa nilai *Tolerance* untuk variabel *company growth* adalah senilai 0,956; *cash flow ratio* senilai 0,957; *opinion shopping* senilai 0,566; dan *prior opinion* senilai 0,535. Sedangkan nilai VIF untuk variabel *company growth* adalah senilai 1,046; *cash flow ratio* senilai 1,045; *opinion shopping* senilai 1,766; dan *prior opinion* senilai 1,868. Dari data tersebut, menunjukkan variabel independen memiliki nilai *Tolerance* > 0,1 dan VIF < 10. Dapat disimpulkan dalam penelitian ini, tidak menemukan indikasi gangguan multikolinearitas pada model regresi. Model regresi tidak mengalami autokorelasi dibuktikan dengan nilai *durbin watson* senilai 1,908 berada di antara nilai DU dan 4-DU dengan jumlah data sebesar 220 maupun 230.

Model regresi dianggap layak, karena berhasil melewati uji *overall fit model* dan juga uji *goodness of fit*. Pada uji *overall fit model*, diketahui bahwa nilai *-2 log likelihood* sebelum ditambahkan variabel independen (*step 0*) adalah senilai 210,994 dan nilai *-2 log likelihood* setelah ditambahkan variabel independen (*step 1*) adalah senilai 91,202. Jadi dapat disimpulkan bahwa nilai *-2 log likelihood* mengalami penurunan setelah variabel independen ditambahkan. Penurunan tersebut mengindikasikan bahwa model regresi *fit* dengan data statistik. Sementara itu, pengujian *goodness of fit* menghasilkan nilai signifikansi *Hosmer and Lemeshow Test* senilai 0,075 (> 0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa model penelitian layak untuk diteliti. Pada uji koefisien determinasi, diperoleh nilai *Nagelkerke R Square* senilai 0,678, mengindikasikan bahwa kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi pada variabel dependen mencapai 67,8 persen, sedangkan sisanya yaitu sebesar 32,2 persen dijelaskan oleh variabel lain. Kemudian hasil pengujian matriks klasifikasi menunjukkan nilai *overall percentage* sebesar 93,8 persen, yang berarti kemampuan model dalam memprediksi keseluruhan kategori dengan benar adalah sebesar 93,8 persen.

Analisis Regresi Logistik

Analisis regresi logistik digunakan untuk menggambarkan hubungan variabel dependen terhadap variabel independen. Pada pengujian ini melibatkan penilaian terhadap

tingkat signifikansi yang tercantum dalam tabel *variables in the equation*. Berikut merupakan hasil pengujian yang disajikan pada tabel berikut ini:

**Tabel 2 . Analisis Regresi Logistik
 Variables in the Equation**

		B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	Company Growth	-,004	,037	,012	1	,913	,996
	Cash Flow Ratio	-,730	,418	3,056	1	,080	,482
	Opinion Shopping	-,112	,794	,020	1	,888	,894
	Prior Opinion	4,778	,709	45,407	1	,000	118,921
	Constant	-3,203	,424	57,021	1	,000	,041

a. Variable(s) entered on step 1: Company Growth, Cash Flow Ratio, Opinion Shopping, Prior Opinion.
 Sumber: Data Olahan (2023)

Pengaruh antara *Prior Opinion* dengan Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

H₁: *Prior opinion* mempunyai pengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Berdasarkan nilai koefisien regresi dan nilai signifikansi yang tertera dalam tabel, dapat disimpulkan bahwa H₁ diterima atau “*prior opinion* mempunyai pengaruh positif dengan penerimaan opini audit *going concern*”. Hal tersebut berarti bahwa opini audit *going concern* perusahaan diperiode sebelumnya menjadi salah satu faktor yang dipertimbangkan oleh auditor dalam memberikan opini yang sama pada audit tahun berjalan. Apabila auditor menyatakan bahwa adanya ketidakpastian mengenai kelangsungan usaha perusahaan di masa mendatang, maka auditor akan terus mengawasi perkembangan perusahaan dan mempertimbangkan hal tersebut dalam audit tahun berjalan. Informasi dan temuan yang menjadi dasar opini audit tahun sebelumnya juga dapat tetap relevan dan masih digunakan dalam menilai kelangsungan usaha perusahaan tahun berjalan. Ketika auditor mengeluarkan opini *going concern* pada periode tertentu, opini ini didasarkan pada penilaian mereka atas kemungkinan kelangsungan hidup perusahaan dalam waktu kedepannya. Oleh karena itu, perusahaan cenderung akan mendapatkan opini audit *going concern* berturut-turut selama dua tahun atau lebih. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aryantika & Rasmini, (2015).

Pengaruh antara *Opinion Shopping* dengan Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

H₂: *Opinion shopping* mempunyai pengaruh negatif dengan penerimaan opini audit *going concern*.

Kesimpulan dari hasil penelitian terkait hipotesis di atas adalah bahwa hipotesis tersebut tidak dapat diterima atau “*opinion shopping* tidak mempunyai pengaruh signifikan dengan penerimaan opini audit *going concern*”. Hasil tersebut tidak selaras dengan penemuan Rahim, (2017) serta Effendi, (2019). Temuan ini mengindikasikan Perusahaan mengubah auditor tidak dapat menjamin tindakan tersebut akan mengurangi kesempatan perusahaan untuk mendapatkan opini *going concern* pada audit tahun berjalan. Perusahaan yang terlibat

dalam praktik opinion shopping dengan perusahaan yang tidak terlibat dalam praktik tersebut memiliki kesempatan yang sama dalam memperoleh opini audit going concern. Hal ini muncul karena integritas dan independensi yang kuat dimiliki oleh auditor untuk memastikan bahwa penilaian atau opini yang diberikan tidak terpengaruh oleh faktor yang tidak etis. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Nurhayati & Harimurti, (2018) yang memperoleh bahwa opinion shopping tidak berhubungan dengan opini audit going concern.

Pengaruh antara *Cash Flow Ratio* dengan Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

H₃: *Cash flow ratio* mempunyai pengaruh negatif dengan penerimaan opini audit *going concern*.

Merujuk pada hasil penelitian berupa nilai koefisien regresi dan nilai signifikansi untuk variabel *cash flow ratio*, dapat ditarik kesimpulan bahwa H₃ ditolak. Hal ini menjelaskan “*cash flow ratio* tidak memiliki pengaruh dengan penerimaan opini audit *going concern*”. Temuan ini tidak sejalan dengan penemuan Arifian & Nazar, (2020) serta Amiyanti & Triyanto, (2023). Rasio arus kas operasi adalah salah satu indikator penting dalam mengukur kemampuan dan kinerja perusahaan dalam memperoleh arus kas untuk memenuhi seluruh kewajiban keuangan yang dimiliki namun penilaian auditor terhadap kelangsungan perusahaan melibatkan banyak faktor lainnya. Penilaian auditor tidak semata-mata hanya didasarkan pada rasio arus kas operasi. Auditor juga akan mempertimbangkan langkah-langkah yang diambil oleh perusahaan sebagai respons terhadap masalah likuiditas. Selain itu, rasio arus kas operasi saat ini mungkin tidak selalu mencerminkan sepenuhnya kemampuan perusahaan dalam memenuhi serta melaksanakan kewajiban yang dimiliki. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Yani, Asmeri, & Andini, (2018) yang menyatakan cash flow tidak berpengaruh terhadap opini audit going concern.

Pengaruh antara *Company Growth* dengan Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

H₄: *Company growth* memiliki pengaruh negatif dengan penerimaan opini audit *going concern*.

Berdasarkan temuan dalam penelitian pada tabel di atas bahwa H₄ ditolak atau “*company growth* tidak mampu mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*”. Hal tersebut tidak sejalan dengan temuan Sari & Wahyuni, (2014) serta Krissindiastuti & Rasmini, (2016). Pertumbuhan penjualan tidak dapat berdampak dalam opini audit *going concern* karena opini tersebut lebih berfokus pada kinerja suatu perusahaan dalam mempertahankan kelangsungannya dengan rentang waktu yang normal terlepas sejauh mana penjualan perusahaan itu berkembang. Terdapat beberapa alasan mengapa pertumbuhan penjualan tidak menjadi faktor yang signifikan dalam penilaian *going concern* suatu perusahaan. Pertama, pertumbuhan penjualan tidak selalu mencerminkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan arus kas yang cukup untuk memenuhi kewajiban keuangan, meskipun peningkatan penjualan bisa menjadi indikator yang positif. Kedua, penilaian opini audit *going concern* melibatkan analisis yang mendalam terhadap kondisi keuangan serta pertumbuhan penjualan hanyalah satu aspek dari analisis ini. Jika perusahaan mampu merencanakan dan melaksanakan langkah-langkah yang tepat untuk mengelola risiko-risiko potensial yang terkait dengan pertumbuhan penjualan, maka auditor akan lebih berfokus pada aspek-aspek tersebut dalam penilaiannya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penemuan Amiyanti & Triyanto, (2023).

SIMPULAN

Kesimpulan pada penelitian kali ini menunjukkan hasil bahwa *prior opinion* mampu mempengaruhi secara positif dengan penerimaan opini audit *going concern*, sementara *opinion shopping*, *cash flow ratio*, dan *company growth* tidak mampu mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*. Terdapat beberapa kelemahan di antara lain: 1) Penelitian ini terbatas pada empat variabel independen, yang terdiri dari dua variabel keuangan (*cash flow ratio* dan *company growth*) dan dua variabel non-keuangan (*prior opinion* dan *opinion shopping*); 2) Objek penelitian hanya berisi perusahaan di sektor property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sehingga temuan penelitian tidak dapat diberlakukan secara keseluruhan untuk perusahaan-perusahaan di sektor lain; 3) Setiap variabel keuangan yang diteliti hanya diukur menggunakan satu rasio keuangan, yaitu *sales growth* untuk mengukur pertumbuhan perusahaan dan *cash flow coverage ratio* untuk mengukur arus kas perusahaan; dan 4) Penelitian ini hanya menggunakan data sampel dari tahun 2018 hingga 2022.

Dengan memperhatikan keterbatasan-keterbatasan tersebut, disarankan untuk penelitian selanjutnya agar peneliti mempertimbangkan penggunaan variabel independen yang berbeda, mengukur variabel dengan rasio alternatif, serta mengeksplorasi sektor perusahaan yang berbeda. Lebih lanjut, untuk meningkatkan akurasi hasil penelitian, disarankan untuk meningkatkan jumlah sampel data dengan menambahkan tahun penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Amiyanti, D., & Triyanto, D. N. (2023). Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Operating Cash Flow, Debt Default dan Model Prediksi Kebangkrutan terhadap Opini Audit Going Concern (Studi Kasus Pada Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020). *eProceedings of Management*, 10(2).
- Apriyanto, V., Leon, H., & Haryadi, D. (2024). The Influence Of Debt Covenant, Profitability, Bonus Plan, And Exchange Rate On Tax Avoidance With Transfer Pricing As An Intervening Variable In Raw Goods Sector Companies On The Indonesian Stock Exchange. *Jurnal Revenue : Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 5(1), 32–42. <https://doi.org/10.46306/rev.v5i1.393>
- Arifian, R., & Nazar, M. R. (2020). Pengaruh Arus Kas, Debt Default, Dan Kualitas Audit Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern (Studi Pada Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2018). *eProceedings of Management*, 7(2). R
- Aryantika, N. P. P., & Rasmini, N. K. (2015). *Profitabilitas, Leverage, Prior Opinion Dan Kompetensi Auditor Pada Opini Audit Going Concern*.
- Chime, U. A., Ejike, C. R., & Ubesie, Prof. M. C. (2023). *Impact Of Earning Power On Risk Management In Fintech Sector*. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.10204151>

- Darmawan, I. G. H., & Sukartha, I. M. (2014). *Pengaruh Penerapan Corporate Governance, Leverage, Return On Assets, Dan Ukuran Perusahaan Pada Penghindaran Pajak*.
- Effendi, B. (2019). Kondisi Keuangan, Opinion Shopping dan Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI. *STATERA: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 1(1), 34–46. <https://doi.org/10.33510/statera.2019.1.1.34-46>
- Fahmi, I. (2020). *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Hendrawati, E. (2017). *Excess Cash dalam Perspektif Teori Keagenan*. Bandar Lampung: CV. Anugerah Utama Raharja.
- Hery. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Grasindo Anggota IKAPI.
- Junaidi, & Nurdiono. (2016). *Kualitas Audit Perspektif Opini Going Concern*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Kartika, A. (2012). *Pengaruh Kondisi Keuangan Dan Non Keuangan Terhadap Penerimaan Opini Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Di Bei. 1*.
- Krissindiausti, M., & Rasmini, N. K. (2016). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Opini Audit. 14*.
- Kusumawati, R., & Fitriyani, A. (2020). Fenomena Underpricing Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya. *Jurnal Ekonomi Pembangunan STIE Muhammadiyah Palopo*, 5(2), 67–79. <https://doi.org/10.35906/jep01.v5i2.397>
- Marantika, A. (2012). *Analisis Penilaian Perusahaan “Teori, Faktor dan Moderasi.”* Bandar Lampung: Anugrah Utama Raharja.
- Nisa, A. C., & Rudy, R. (2023). Pengaruh Prior Opinion, Company Growth, Dan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Pemberian Opini Audit Going Concern. *Jurnal Revenue: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 3(2), 567–584. <https://doi.org/10.46306/rev.v3i2.212>
- Novianty, N., & Apriyanto, V. (2024). Analisis Pengaruh Profitabilitas, Bonus Plan, Dan Debt Covenant Terhadap Tax Avoidance Dengan Transfer Pricing Sebagai Variabel Mediasi. *Jurnal Revenue: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 4(2), 571–579. <https://doi.org/10.46306/rev.v4i2.346>
- Nurhayati, F., & Harimurti, D. S. P. A. & F. (2018). Pengaruh Opinion Shopping Dan Audit Tenure Terhadap Opini Audit Going Concern Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi dan Sistem Teknologi Informasi*, 14(1). Retrieved from <https://ejurnal.unisri.ac.id/index.php/Akuntansi/article/view/2653>
- Rahim, N. (2017). Sustainable Growth Rate And Firm Performance: A Case Study In Malaysia. *International Journal of Management, Innovation & Entrepreneurial Research*, 3(2), 48–60. <https://doi.org/10.18510/ijmier.2017.321>
- Rosadian, A., Mursalin, M., & Fitriansyah, M. A. (2022). Pengaruh Opinion Shopping dan Ukuran Perusahaan Terhadap Audit Going Concern Pada Perusahaan Subsektor Batubara Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Media Akuntansi (Mediasi)*, 5(1), 1–13. <https://doi.org/10.31851/jmediasi.v5i1.9363>

- Rustam, A., Adiningrat, A. A., & Adil, M. (2018). *Bahan Ajar Auditing—1 (Penerapan Praktisi Jasa Audit)*. Makassar: LPP Unismuh Makassar.
- Sari, D. R., & Wahyuni, S. (2014). Pengaruh Kualitas Audit, Pertumbuhan Perusahaan, Likuiditas Dan Solvabilitas Terhadap Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Periode 2011-2013. *Kompartemen : Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 12(1). <https://doi.org/10.30595/kompartemen.v12i1.1386>
- Siswanto, E. (2021). *Buku Ajar Manajemen Keuangan Dasar*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Sunyoto, D. (2014). *Auditing Pemeriksaan Akuntansi*. Yogyakarta: CAPS (Center of Academic Publishing Service).
- Tjahjono, M., & Khairunissa, S. (2021). Opini Audit, Financial Distress, Pertumbuhan Perusahaan Klien Dan Pergantian Manajemen Terhadap Auditor Switching. *JAK (Jurnal Akuntansi) Kajian Ilmiah Akuntansi*, 8(2), 180–198. <https://doi.org/10.30656/jak.v8i2.2401>
- Ulfa, E. K., Suprati, E., & Latifah, S. W. (2021). The Effect of CEO Tenure, Capital Intensity, and Firm Size On Tax Avoidance. *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, 11(1), 77–86. <https://doi.org/10.22219/jrak.v11i1.16140>
- Yani, M., Asmeri, R., & Andini, N. (2018). Analisis Pengaruh Profitabilitas, Cash Flow, Dan Kebijakan Manajemen Terhadap Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Indovisi*, 1(1), 232800. <https://doi.org/10.30985/ji.v1i1.8>